

## FITRAH DALAM ALQURAN DAN HARMONISASINYA DENGAN PENDIDIKAN

**Ansor**

Dosen IAIN Takengon

[ansorabusyamil@gmail.com](mailto:ansorabusyamil@gmail.com)

**Abu Anwar**

Dr.H.,DosenUINSuskaRiau

[abu.anwar@uin-suska.ac.id](mailto:abu.anwar@uin-suska.ac.id)

*Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sejak 14 abad yang lalu sampai sekarang, berisi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an juga memiliki banyak isyarat dan solusi dalam mengarungi kehidupan. Manusia sebagai hamba sekaligus juga khalifah di bumi, Allah jelaskan dalam Al-Qur'an memiliki Fitrah, anugrah Allah yang ditanamkan secara rahasia. Kata Fitrah dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 20 kali dalam berbagai bentuk, dan tidak hanya bermakna Suci atau penciptaan.*

**Kata Kunci:** *Fitrah, Alquran*

### A. Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu pelestari bumi sekaligus sebagai pemangku amanah untuk mengelola bumi beserta apa yang ada disekitarnya untuk kemaslahatan hidup dan beribadah kepada Allah, sebelum manusia mengenal dirinya dan sebelum manusia mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia, Allah sudah menanamkan "secercah cahaya" dalam diri manusia, yang disebut dengan *fitrah*. Nabi Muhammad bersabda berkenaan dengan hal ini :

كل مولد يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه<sup>1</sup>

*"Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu-bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.(H. R. Bukhari)*

Manusia yang terlahir ke dunia ini, tidak seorang pun tanpa adanya *fitrah* dalam dirinya, keberadaan *fitrah* dalam diri manusia tidak dapat dideteksi dengan menggunakan peralatan medis secanggih apapun, walau demikian *fitrah* inilah yang 'membimbing' manusia untuk merasakan mana yang benar dan merasa bersalah ketika berada pada jalur yang salah.

---

<sup>1</sup> *Maktabassyamilah*, Musnad al-Hamidi, BAB Jaami' dari Abi Hurairoh, Juz 6, h. 473

Al-Qur'an yang merupakan sumber utama dalam islam, memuat kata *Fitrah* dalam beberapa bentuk kata, setidaknya dapat ditemui pada 19 ayat yang tersebar di 17 surat. *Fitrah* yang secara normative sarat dengan nilai-nilai transendental-ilahiyah dan insaniyah. Artinya, di satu sisi memusatkan perhatian pada fitrah manusia dengan sumber daya manusianya, baik jasmaniah maupun ruhaniah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humanisering sehingga keberadaan manusia semakin bermakna. Di sisi lain, pengembangan kualitas sumber daya manusia tersebut dilaksanakan selaras dengan prinsip-prinsip ketauhidan.

Manusia sangat erat hubungannya dengan pendidikan, ketika membicarakan konsep pendidikan maka sejatinya yang sedang dibicarakan itu adalah konsep tentang manusia itu sendiri, karena pendidikan itu adalah usaha untuk mewujudkan manusia yang dikonsepsikan. Maka, pendidikan yang baik dan maju adalah pendidikan yang memandang manusia dengan konsep yang sesuai dengan fitrahnya dan merumuskan perangkat dalam mewujudkannya.

Tulisan ini akan membahas diskursus mengenai fitrah dalam Al-Quran dan harmonisasinya dengan pendidikan manusia.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan. (*Field Research*), atau dengan kata lain serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data-data yang didapat diolah secara ilmiah dan disimpulkan dalam bentuk teks tertulis. Adapun langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menemukan data dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dan diinterpretasi untuk mendapatkan temuan atau teori. Hasil penelitian kemudian dibukukan dalam bentuk karya ilmiah.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 7

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a). Pengertian Fitrah

#### 1. Pengertian Etimologi

Kata *fitrah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *نطرة (fithrah)* jamaknya *نظر (fithar)*. Dalam *gramatika* bahasa Arab, kata *fitrah* sewazan dengan kata *fi'lah*, yang artinya *al-ibtida'*, yaitu menciptakan sesuatu tanpa contoh. *fi'lah* dan *fitrah* adalah bentuk *masdar (infinitif)* yang menunjukkan arti keadaan. Menurut Abdurrahman Assegaf *fitrah* berari *al-khilqah* (naluri, pembawaan) dan *al-thabi'ah* (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allah swt pada manusia.<sup>3</sup> Senada dengan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, istilah *fitrah* diambil dari akar kata *al-fithr* yang berarti belahan. Dari makna ini kemudian lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian.<sup>4</sup> Menurut Langgulung kata *fitrah* ini sering diartikan dengan *perangai, tabiat, kejadian, asli, agama, ciptaan*.<sup>5</sup>

Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata *fitrah* diartikan dengan naluri (pembawaan),<sup>6</sup> Kemudian Mahmud Yunus mengatakan, kata *fitrah* diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli,<sup>7</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), kata *fitrah* diartikan dengan sifat asli, bakat, pembawaan perasaan keagamaan, selain itu, dalam kamus Indonesia-Inggris, John Echols dan Hasan Sadili, mengartikan *fitrah* dengan *natural, tendency, disposition, character*, dan Kamus Arab-Melayu mengartikan *fitrah* dengan agama, sunnah, mengadakan, perangai, semulajadi, kejadian (*khilqatun*).<sup>8</sup>

#### 2. Pengertian Terminologi

Secara terminologis (*istilah*), terdapat beberapa pengertian *fitrah* yang dikemukakan oleh para ahli. Masing-masing pengertian yang dikemukakan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Misalnya pengertian yang dikemukakan oleh Raghīb al-Ashfahani, *fitrah* adalah, mewujudkan atau mengadakan sesuatu menurut kondisinya yang dipersiapkan untuk melakukan perbuatan tertentu.<sup>9</sup> Toni Pransiska

<sup>3</sup> Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 50.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Ummat*. (Bandung : Mizan. 1996). hal. 283

<sup>5</sup> H. Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985). hal. 215

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. ( Yogyakarta : Pondok Pesantren Krapyak. 1993). hal. 403

<sup>7</sup> Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. ( Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an. 1973). hal. 319

<sup>8</sup> John Echols M. dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*. (Jakarta: Gramedia. 1994). hal. 164

<sup>9</sup> Raghīb Al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran*. (Beirut : Daar al-Fikr. 1972). hal. 396

mengemukakan berbagai interpretasi tentang makna fitrah yaitu:

- 1) Fitrah berarti Suci (*thuhr*) . Menurut Al-Auza'iy, fitrah adalah kesucian, dalam jasmani dan rohani. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan, kesucian adalah kesucian manusia dari dosa waris, atau dosa asal.
- 2) Fitrah berarti Islam (*dienul Islam*) . Abu Hurairah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Oleh karena itu, anak kecil yang meninggal dunia akan masuk surge, karena ia dilahirkan dengan dienul Islam walaupun ia terlahir dari keluarga nonmuslim.
- 3) Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah (*at-tauhid*). Manusia lahir dengan membawa konsep tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.
- 4) Fitrah berarti murni (*al-ikhlash*) . Manusia lahir dengan berbagai sifat, salah satu diantaranya adalah kemurnian (keikhlasan) dalam menjalankan suatu aktivitas.
- 5) Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.
- 6) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah.
- 7) Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
- 8) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).
- 9) Fitrah berarti *al-Ghorizah* (insting) dan *al-Munazzalah* (wahyu dari Allah).<sup>10</sup>

Ibn Mandzur memberikan definisi bahwa fitrah adalah kondisi konstitusi dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama.<sup>11</sup> Muhammad Ibn Asyur yang dikutip oleh M. Quraisy Shihab mendefinisikan fitrah adalah, suatu sistem yang diwujudkan oleh Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang khusus untuk manusia adalah apa yang diciptakan Allah padanya, yang berkaitan dengan jasad dan akal (ruh).<sup>12</sup>

Pemaknaan fitrah secara *nasabi* diambil dari beberapa ayat dan hadits Nabi.

---

<sup>10</sup> Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. 17, NO. 1, 2016) hal. 6-7

<sup>11</sup> Ibn Mandzur. *Lisan al-Arab*. (Cairo : Daar al-Mishriyah, t.t). hal. 288

<sup>12</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan*. hal. 283

Pemaknaan secara nasabi ini kemudian memunculkan keragaman makna fitrah. Para ahli mengatakan fitrah bisa berarti suci (*al-thuhr*), fitrah bermakna potensi berislam (*al-din al-Islâmy*), fitrah bermakna pengakuan keesaan Allah (*tauhid Allah*), fitrah bermakna kondisi selamat (*al-Salamah*) dan konsistensi (*al-Istiqâmah*), fitrah bermakna ketulusan (*al-Ikhlâsh*), fitrah bermakna suatu kondisi untuk menerima kebenaran (*al-isti'dâd li qabûl al-haq*), fitrah juga bermakna potensi dasar yang dimiliki oleh manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-ubudiyah*). Fitrah juga bermakna ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup, dan fitrah bermakna tabiat atau watak asli manusia.<sup>13</sup> Muzayyin menyimpulkan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa fitrah adalah "suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya".<sup>14</sup>

## b). Pengertian Hanif

### 1. Pengertian Etimologi

Istilah hanif berasal dari kata kerja حَفَّ - يَحِفُّ - حَفِيفًا yang mempunyai arti cenderung dan jamaknya dari حَفِيفًا adalah حَفِيفٌ yang mempunyai arti yang lurus atau betul.<sup>15</sup> Dan hanif bisa juga diartikan setiap orang yang mengikuti agamanya Nabi Ibrahim.<sup>16</sup> Kata hanif ini semata-mata dikaitkan dengan diri Nabi Ibrahim atau dengan agama Nabi Ibrahim sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an.<sup>17</sup> Sedangkan di sisilain dikatakan bahwa setiap orang arab yang melakukan ibadah haji atau berkhitan dinamakan hanif untuk mengingatkan bahwa ia menganut agama Ibrahim.<sup>18</sup>

Hanif juga dapat diartikan dengan orang yang menyerahkan urusannya kepada Allah dan tidak mengalihkannya pada yang lain. Artinya setiap orang yang berserah diri kepada perintah Allah dan tidak berpaling sedikit pun dinamakan hanif.<sup>19</sup> Di samping itu hanif juga diartikan suatu proses pencarian kebenaran secara tulus dan murni.

<sup>13</sup> Abdul Mujib. *Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis*. ( Jakarta : Daarul Falah, 1999). hal. 31

<sup>14</sup> Ramayilis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 204

<sup>15</sup> Idrus H. al-Kaff, *Kamus Pelik-pelik al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1993), hal. 107.

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta : Krapiy, 1984), hal. 328

<sup>17</sup> W. Mont Gomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), hal. 22

<sup>18</sup> Khalil Abdul Karim, *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: 2002), hal. 168

<sup>19</sup> Allamah Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Mukaram, *Lisanul Arab, Jilid 9*, (Daar-Shodr, t.th), hal. 57

Sejalan dengan sikap manusia yang memihak pada yang benar dan yang baik (fitrah). Pencarian kebenaran secara tulus dan murni dengan sendirinya menghasilkan sikap pasrah kepada kebenaran dan sikap keberagaman yang benar akan memberikan kebahagiaan yang sejati. Inilah al-hanifiyyah al-samhah yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang dada, toleran tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa.<sup>20</sup>

## 2. Pengertian Terminologi

Secara terminologi hanif mengandung banyak makna dan pengertian, namun dalam hal ini penulis akan mengemukakan pengertian yang diberikan oleh para ahli ilmu dan para mufassir. Menurut Hadrat Mirza Ahmad, hanif mempunyai beberapa pengertian yaitu:

- 1) Orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk.
- 2) Orang yang secara terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa keinginan untuk berpaling dari padanya.
- 3) Seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam dan terus menerus mempertahankannya secara teguh.
- 4) Seseorang yang mengikuti agama Nabi Ibrahim. Karena agama Ibrahim itu disebut juga hanafiyah atau hanifiyyah.<sup>21</sup>

Agama Ibrahim disebut al-hanifiyyah karena Ibrahim adalah imam pertama yang melakukan sunnah menyunat laki-laki, karena itu siapapun yang menyunat dirinya dengan mengikuti sunnah Ibrahim harus dianggap pengikut Islam Nabi Ibrahim, sehingga ia seorang hanif.<sup>22</sup> Apalagi secara historis Nabi Ibrahim tampil lebih dulu dari Nabi Musa dan Isa, dan ketika disebutkan bahwa Ibrahim itu seorang hanif dan muslim, maka pengertiannya ialah ia mengikuti jalan hidup kebenaran yang asli yang tidak berubah sepanjang masa. Itu semua berpangkal pada fitrah manusia yang suci dan itulah agama yang tegak lurus yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Kemudian Nabi Muhammad diperintah untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim itu. Dan barangsiapa membenci agama Ibrahim berarti membenci dirinya

---

<sup>20</sup> Budi Munawar Rahman, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1993), hal. 129.

sendiri.<sup>23</sup> Karena dikatakan dalam sabda Nabi bahwa ebaik-baik agama di sisi Allah adalah *al-hanifiyyah al-samhah*.<sup>24</sup> Maka agama Islam disebut disebut juga al-din al-hanif karena ia bersih dari segala bentuk kesyirikan. Dalam suatu hadits dinyatakan Aku (Muhammad) diutus membawa *al-hanifiyyah al-samhah* (agama hanif yang mudah). (H.R Ahmad).<sup>25</sup>

*Al-din al-hanif* merupakan agama Tuhan yang primordial karena ia memberi petunjuk kehidupan sejak awal manusia dilahirkan serta mendorongnya untuk memeluknya.<sup>26</sup> Menurut Hamka agama hanif diartikan lurus maksudnya yaitu menuju Tuhan, tidak musyrik, tidak mempersekutukan yang lain dengan Allah karena yang lain tidak ada.<sup>27</sup> Hanif juga diartikan ikhlas, jujur tiada bercampur dengan ingatan yang lain sebab mustahil bahwa ada yang lain yang bersekutu dengan-Nya.<sup>28</sup>

#### D. Pemakaian Kata Fitrah dan Hanif dalam Alquran

##### 1. Kata Fitrah dalam Alquran

Dalam al-Qur'an istilah fitrah disebutkan sebanyak 20 kali, terdapat dalam 17 surat dan dalam 19 ayat, kata fitrah ini muncul dalam berbagai bentuknya. Ada dalam bentuk madhi, fiil mudhari, isim fail, isim maful dan isim mashdar. Dalam bentuk fi'il madi sebanyak 9 kali, dimana fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Kemudian dalam bentuk fi'il mudari' sebanyak 2 kali, yang berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk isim fa'il sebanyak 6 kali yang berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk isim maf'ul sebanyak 1 kali yang berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim maşdar sebanyak 2 kali yang berarti tidak seimbang.<sup>29</sup> Masing- masing ayat yang memuat term fitrah memiliki bentuk, kategori, subjek, objek, aspek dan makna tersendiri. Untuk lebih jelas, berikut ini penulis sajikan mengenai term fitrah dalam al-Quran:

---

<sup>23</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis*, (Yogyakarta : Galang Press, 2002), hal. 151.

<sup>24</sup> Budi Munawar Rahman, *Dialog*, hal. 65

<sup>25</sup> Harun Nasution, dkk (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), hal. 297

<sup>26</sup> Ismail al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an, PT. Grafimatra Tata Media, no. 1, vol. VII, 1996*, hal. 46.

<sup>27</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz XIII – XIV* (Jakarta : PT. Panji Mas, 1983), hal. 315

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz VII* (Jakarta : PT. Panji Mas, 1983), hal. 258

**Tabel I**  
**Term Fitrah yang Terdapat dalam al-Quran**

No	Term Fitrah	Surat dan Ayat	Bentuk Kata	Subjek Ayat	Objek Ayat	Arti Ayat
1.	فطر	al-An'am: 79	Fiil Mâdi	Allah	Langit Bumi	Penciptaan
2.	فطرت	al-Rum :30	Fiil Mâdi	Allah	Manusia	Penciptaan
3.	فطوني	Hud : 51	Fiil Mâdi	Allah	Manusia	Penciptaan
4.	فطوني	Yasin : 22	Fiil Mâdi	Allah	Manusia	Penciptaan
5.	فطوني	Al-Zukhruf : 27	Fiil Mâdi	Allah	Manusia	Penciptaan
6.	فطرنا	Thaha : 72	Fiil Mâdi	Allah	Manusia	Penciptaan
7.	فطركم	Al-Isra : 51	Fiil Mâdi	Allah	Manusia	Penciptaan
8.	فطرنهن	Al-Anbiya :56	Fiil Mâdi	Allah	Langit-Bumi	Belah
9.	يتفطرن	Maryam : 90	Fiil Mudhori	Allah	Langit	Belah
10.	فاطر	Al-Syura : 11	Ismu Fâil	Allah	Langit	Belah
11.	انفطرت	Al-Infithar :1	Fiil Mâdi	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
12.	فاطر	Al-Syura : 11	Ismu Fâil	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
13.	فاطر	Al-Anam :14	Ismu Fâil	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
14.	فاطر	Ibrahim :10	Ismu Fâil	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
15.	فاطر	Fathir : 1	Ismu Fâil	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
16.	فاطر	Ysusuf :101	Ismu Fâil	Allah	Langit-Bumi	Penciptaan
17.	فاطر	Al-Jumar :46	Isim Fâil	Allah	-----	-----
18.	فطر	Al-Rum : 30	Jamak	Allah	Langit	Belah
19.	منفطر	Al-Muzzamiil : 18	Ismu Fâil	Allah	Langit	Belah

Dari 19 term fitrah tersebut, hanya 6 term fitrah yang berhubungan dengan objek manusia, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



**Tabel II**  
**Term Fitrah Objek Manusia di dalam al-Quran**

No.	Term Fitrah	Surat dan Ayat	Ayat Objek	Aspek	Korelasi Ayat
1.	فطرت	al-Rum(30): 30	Manusia secara umum	Psikis	Agama Hanif (Islam)
2.	فطرنی	Hud (11) : 51	Kataganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak meminta upah dakwah mengajak menyembah Allah
3.	فطرنی	Yasin (36) : 22	Kata gantiorang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak meminta upah dakwah mengajak menyembah Allah
4.	فطرنی	Al-Zukhruf (43) : 27	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Beribadah atau menyembah Allah
5.	فطرننا	Thaha (20): 72	Kata gantiorang pertama jamak	Psiko-pisik	Keimanan Ahli sihir terhadap kebenaran yang berasal dari Allah
6.	فطرکم	Al-Isra (17): 51	Kata ganti orang kedua jamak	Psiko-pisik	Orang-orang

**Tabel III**  
**Term Fitrah Objek Manusia di dalam al-Quran Berdasarkan Urutan Surat**

No.	Term Fitrah	Surat dan Ayat	Ayat Objek	Aspek	Korelasi Ayat
1.	فطرنی	Hud (11) : 51	Kataganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak meminta upah dakwah mengajak menyembah Allah
2.	فطرکم	Al-Isra (17): 51	Kata ganti orang kedua jamak	Psiko-pisik	Orang-orang musyrik yang tidak percaya akan kebangkitan hari akhir
3.	فطرننا	Thaha (20): 72	Kata gantiorang pertama jamak	Psiko-pisik	Keimanan Ahli sihir terhadap kebenaran yang berasal dari Allah
4.	فطرت	al-Rum(30): 30	Manusia secara umum	Psikis	Agama Hanif (Islam)
5.	فطرنی	Yasin (36) : 22	Kata gantiorang pertama tunggal	Psiko-pisik	Tidak meminta upah dakwah mengajak menyembah Allah

6.	فطرني	Al-Zukhruf (43) : 27	Kata ganti orang pertama tunggal	Psiko-pisik	Beribadah atau menyembah Allah
----	-------	----------------------	----------------------------------	-------------	--------------------------------

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada ayat-ayat berikut ini : 1) ar rum (30):30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah " Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.<sup>30</sup> (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak<sup>31</sup>mengetahui.*

2) Hud (11) :51

يَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*"Hai kaumku, Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang Telah menciptakanku. Maka Tidakkah kamu memikirkan(nya)?"*

3) Yasin (36) : 22

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*"Mengapa Aku tidak menyembah (Tuhan) yang Telah menciptakanku dan yang Hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?."*

4) Al-Zukhruf (43) :27

إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

*"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; Karena Sesungguhnya dia akan memberi hidayah kepadaku".*

5) Thaha (20) :72

قَالُوا لَنْ نُؤْتِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا

*"Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu*

*daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang Telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja."*

6) Al-Isra (17) : 51

أَوْ خَلَقْنَا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ  
فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا

---

<sup>30</sup> fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq)

<sup>31</sup> Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq

"Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang Telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat",

## 2. Kata Hanif dalam Alquran

Kata hanif muncul 12 kali di dalam al-Qur'an, dua di antaranya dalam bentuk jama' *hunafa'*. Dalam QS. 3: 67 dinyatakan bahwa Ibrahim bukanlah seorang Yahudi maupun kristen, tetapi seorang hanif, seorang muslim, bukan seorang penyembah berhala (musyrik) terdapat pernyataan historis yang senada mengenai Ibrahim yang menyembah Tuhannya sebagai orang hanif (QS. 6: 79 dan QS. 16: 120) dan terdapat perintah yang tersurat dan tersirat kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin untuk mengikuti kepercayaan atau agama Ibrahim sebagai seorang hanif (QS. 2: 135), (QS. 3: 95), (QS. 4: 125), (QS. 6: 161), (QS. 16: 123), (QS. 10: 105), (QS. 22: 31), (QS. 30: 30), (QS. 98: 5).<sup>32</sup>

Dalam hal ini penulis memaparkan pembahasan term tersebut, dengan berusaha mencari kontekstualisasi pemahaman terhadap term hanif dengan melihat sisi turunnya ayat dan kronologi sebab turunnya ayat. Dilihat dari tempat turunnya, kata hanif yang terdapat pada surat Makkiyah berjumlah enam ayat yakni pada: al- An'am (6): 79, al-An'am (6): 161, Yunus (10): 105, an-Nahl (16): 120, ar-rum (30): 30 ayat-ayat tersebut adalah:

### 1) al-An'am (6): 79

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."<sup>33</sup>

### 2) al-An'am (6): 161

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

<sup>32</sup> W. Mont Gomery Watt, *Pengantar*. hal. 22

<sup>33</sup> Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq

*"Katakanlah: "Sesungguhnya Aku Telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik".<sup>34</sup>*

3) Yunus (10): 105

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*"Dan (aku) Telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik."<sup>35</sup>*

4) An-Nahl (16): 120

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif.<sup>36</sup> dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)."<sup>37</sup>*

5) Ar-Rum (30): 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.<sup>38</sup> (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."<sup>39</sup>*

Berdasarkan atas susunan kronologis surat Madaniyah riwayat Ibnu Abbas, maka ayat-ayat hanif yang turun di Madinah dapat diurutkan sebagai berikut: al-Baqarah (2): 135; Ali Imran (3): 67, 95; al-Nisa' (4): 125; al-Bayyinah (98): 5; dan yang terakhir al-Hajj (22): 31. Untuk lebih jelas dapat dilihat berikut ini :

1) Al-Baqarah (2): 135

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".<sup>40</sup>

2) Ali Imran (3): 67

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus<sup>41</sup> lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik."<sup>42</sup>

3) An-Nisa' (4): 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْنَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya."<sup>43</sup>

4) Al-Bayyinah (98): 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang

<sup>40</sup> Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq

<sup>41</sup> Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. (Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq)

<sup>42</sup> Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq

<sup>43</sup> Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq

*lurus,<sup>44</sup> dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>45</sup>*

5) Al-Hajj (22): 31

حُنْفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ

*"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."<sup>46</sup>*

Ayat-ayat berkenaan tentang hanif, yang mempunyai asbabun nuzul adalah Q.S. al-Baqarah (2:135) dan Q.S. ali-Imran (3:67) :

1) Surat al-Baqarah:135

Di dalam ayat ini tidak terlepas dari ayat sebelumnya al-Baqarah: 130 karena mempunyai runtutan asbabun nuzul dan keduanya saling bermunasabah satu sama lainnya. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Mardhuawaih dari Amr Ibnu Maimun yang bersumber dari Umar Ibnu Khattab bahwa Abdullah Ibnu Salam mengajak dua anak saudaranya Salamah dan Muhajir untuk masuk Islam dengan berkata "kau berdua telah mengetahui, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman di dalam Taurat, bahwa Ia mengutus dari keturunan Ismail seorang Nabi bernama Ahmad. Barangsiapa yang telah iman kepadanya ia telah mendapat petunjuk dan bimbingan. Dan barang siapa tidak beriman kepada-Nya, akan dilaknat, maka masuk Islamlah Salamah, akan tetapi Muhajir menolak. Maka turunlah ayat (QS al-Baqarah (2): 130) yang menegaskan bahwa hanya orang-orang bodohlah yang tidak beriman kepada agama Ibrahim.

Di lain riwayat dari Ibnu Uyainah setelah turun ayat tersebut dalam surat al- Baqarah ayat 135 dikemukakan bahwa dalam suatu riwayat bahwa Ibnu Suria berkata kepada Nabi "Petunjuk itu tiada lain kecuali apa yang kami anut, maka turutilah kami hai Muhammad, supaya tuan mendapat petunjuk." Kaum nashara berkata seperti itu juga. Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas (al-Baqarah: 135) yang menegaskan

<sup>44</sup> Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

<sup>45</sup> Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq

<sup>46</sup> Quran in Word Ver 1.0.0, Created : Mohamad Taufiq

bahwa agama Ibrahim adalah agama yang bersih dari perubahan yang menimbulkan syirik.<sup>47</sup>

## 2) Surat ali-Imran: 67

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya (ali Imran: 66) dan ayat sesudahnya (ali Imran 68) sehingga saling bermunasabah antara satu dengan yang lainnya. Dalam riwayat Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas berkata: bahwa Allah menurunkan surat ali Imran: 66 sebagai keingkaran terhadap perkataan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berselisih tentang Nabi Ibrahim. Mereka berselisih tidak didukung dengan jalan pikiran yang sehat dan ilmu. Bagaimana bisa Nabi Ibrahim beragama Yahudi, padahal dia hadir sebelum diturunkannya kitab Taurat kepada Nabi Musa. Dan bagaimana pula Nabi Ibrahim beragama Nasrani, padahal dia hadir sebelum Injil diturunkan kepada Nabi Isa.

Sebagai jawaban yang tegas lagi tentang agama Nabi Ibrahim, Allah Swt. menurunkan ayat ke-67, bahwa Nabi Ibrahim beragama Islam dan tidak melakukan kemusyrikan. Sebagai penegasan terhadap mereka bahwa orang yang paling dekat dengan Ibrahim adalah mereka yang mengikuti ajaran Muhammad, bukan yang beragama Nasrani maupun Yahudi, maka Allah menurunkan ayat ke-68, sehingga dengan demikian Rasulullah dapat mengalahkan argumentasi mereka.<sup>48</sup>

## E. Pendapat para Ulama tentang Fitrah

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fitrah, hanya satu ayat yang secara sarif menyebutkan kata fitrah, yakni surat al-Rum ayat 30. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Al-Qurthubi ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan, bahwa fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah fitrah Allah yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam

---

<sup>47</sup> Qomaruddin Shaleh dan H. AA Dahlan, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya ayat al- Qur'an)*, (Bandung : Diponegoro, 1997), hal. 45

<sup>48</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul (Studi Pendalaman al-Qur'an)*, (Jakarta : Rajawali Press, 1989), hal. 161



keadaan suci, dalam artian tidak mempunyai dosa.<sup>49</sup> Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esa-an Allah atau tauhid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir bahwa manusia sejak lahir telah membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esa-kan Tuhannya, dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut.<sup>50</sup>

Mufasir lain seperti al-Thabari mengatakan bahwa makna fitrah adalah murni atau al-ikhhlâs, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas.<sup>51</sup> Pendapat ini didukung oleh Hamka, ia berkata bahwa fitrah adalah rasa asli murni dalam jiwa yang belum dimasuki pengaruh dari yang lainnya.<sup>52</sup> Sedangkan al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh.<sup>53</sup>

Pada sisi lain, fitrah juga bisa berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya. Pendapat ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abbas, Ka'ab bin Qurodi, Abu Sa'id al-Khudriy, dan Ahmad bin Hanbal. Mereka mengatakan bahwa manusia lahir dengan ketetapanannya, apakah ia nanti menjadi orang yang bahagia ataukah menjadi orang yang sesat. Semua itu bergantung pada ketetapan yang diperoleh sejak manusia lahir. Ketetapan manusia selanjutnya disebut dengan fitrah, yang tidak dapat dipengaruhi oleh kondisi *eksogen* apa pun termasuk proses pendidikan. Apabila ketetapan asalnya baik, proses kehidupannya akan selalu baik walaupun pada awal perbuatannya sesat. Demikian juga

sebaliknya, apabila ketetapan asalnya sesat, ia akan menjadi orang yang sesat walaupun ia beraktivitas seperti orang baik.<sup>54</sup>

Selanjutnya, fitrah juga bisa bermakna tabiat alami yang dimiliki manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi bahwa manusia lahir dengan membawa perwatakan (tabiat) yang berbeda-beda. Watak itu dapat berupa jiwa pada anak atau hati sanubarinya yang dapat menghantarkan pada ma'rifat kepada

---

<sup>49</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurṭubī, Jilid 14*. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2015). hal. 60

<sup>50</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Kaṣīr, Juz III*. (Singapura : Sulaiman Romza'I, 1981), hal. 432

<sup>51</sup> Al-Thabari. *Tafsir Aṭ-Ṭabārī, Juz XI*. (Bairut : Dārul Fikr, t.t.), hal. 260

<sup>52</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhār, Juz XXI*. (Surabaya : Latimojong. 1982.), hal. 100 <sup>53</sup> Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marāgi, Juz VII*. (Libanon : Dārul Ahyā', t.t.), hal. 44 <sup>54</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir*, hal. 62

Allah<sup>55</sup>

Ibnu Athiyyah berpendapat sebagaimana dikutip oleh al-Qurthubi bahwa makna fitrah adalah *al khilqah* dan *al hai'ah* (bentuk) yang ada pada diri anak yang disipakan dan diberikan kemampuan untuk membedakan ciptaan-ciptaan Allah SWT dan dengannya dia dapat meyakini Tuhannya, mengenal syariat-syariat-Nya dan mempercayai-Nya.<sup>56</sup>

Mufasir lainnya seperti Sayyid Quthub mengatakan, bahwa fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama, antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama merupakan relasi yang utuh, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar yang memberikan hikmah, mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit, dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan.<sup>57</sup>

al-Ghazali mengartikan bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagaimana dikutip oleh Zainuddin sebagai berikut :

- 1) Beriman kepada AllahSWT;
- 2) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran;
- 3) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berujud daya untuk berpikir;
- 4) Dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat;
- 5) Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.<sup>58</sup>

Sedangkan Ibnu Taymiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Fitrah *al-Munāzzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah *al-Garīzah*.
- 2) Fitrah *al-Garīzah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang memberi

---

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 67

<sup>57</sup> Sayyid Quthub. *Tafsīr fī Zilāl al- Qur'ān, Juz VI*. (Libanon : Dārul Ahyā', t.t.), hal. 453

<sup>58</sup> Zainuddin, dkk. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta : Bumi Aksara. 1991), hal. 66-67

daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.<sup>59</sup>

Mahmud Yunus mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Maksudnya adalah bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadiannya itu tidak berubah. Kalau sekiranya kita biarkan manusia itu berpikir dengan pikirannya yang waras, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. Tetapi karena manusia itu terpengaruh oleh adat istiadat dan pergaulannya, maka ia menjadi terjauh dari agama Islam. Pendeknya agama Islam itu bersesuaian dengan pikiran yang waras dan akal yang sempurna.<sup>60</sup>

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.<sup>61</sup> Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat - bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah - yang menjadikan seseorang muslim.<sup>62</sup>

Penafsiran lafadz-lafadz *hanif* dalam al-Quran ulama' berbeda dalam penafsirannya, ada yang menafsirkan bahwa *hanif* berarti yang lurus, tidak cenderung kepada yang batil. Sedangkan agama yang hanif ialah agama yang benar, agama yang mencapai jalan yang benar, jalan kebahagiaan dunia dan akhirat bahkan agama yang belum dicampuri oleh sesuatu pun, tidak bergeser sedikitpun dari asalnya.<sup>63</sup>

Menurut para ulama', seperti Abu al-Aliyah, kata hanif di sini ditafsirkan dengan orang yang selalu menghadap qiblat dalam sholatnya, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu melaksanakannya. Dan ada juga yang mengartikan dengan iman terhadap semua para Rasul. Sedangkan Abu Qatadah berpendapat bahwa Hanif mempunyai makna meyakini dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT. Namun dari semua penafsirannya, dapat diambil satu

---

<sup>59</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya. 1993), hal. 21

<sup>60</sup> Mahmud Yunus *Tafsir Qur'ân al-Karîm*. (Bandung : al-Hikmah. 1969) hal. 340-341

<sup>61</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit TERAS, 2009), hal. 36.

<sup>62</sup> Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1997), hal. 20

<sup>63</sup> Muhammad ibn Muhammad al-Murtadho al-Syafi'I Al-Urry, *Al-Lughat fi al-Qur'an Cet. I*. (Beirut: Maktabah al-Nahdlah. 1973)

kesimpulan bahwa ayat tersebut memberikan penjelasan untuk menyadarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari perbuatan-perbuatan mereka. Mereka menyatakan keturunan Ibrahim a.s. tetapi mereka tidak bersikap, berbudi pekerti dan berpikir seperti Ibrahim a.s. Mereka menyatakan pengikut agama Ibrahim, tetapi mereka telah merubah-rubahnya, dan tidak memeliharanya seperti yang telah dilakukan oleh Ibrahim a.s.<sup>64</sup>

## F. Fitrah dan Pendidikan

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam term pendidikan Islam sering menggunakan kalimat *tarbiyah*, kata *tarbiyah* ini memiliki sinonim *ta'dib* dan *ta'lim*. Pendidikan dalam sisdiknas disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>65</sup>

### 2. Harmonisasi Fitrah dan Pendidikan

Para ahli dalam pendidikan Islam memberikan interpretasi atas Fitrah berkaitan dengan pendidikan, diantaranya Muzayyin menyimpulkan sebagaimana dikutip oleh Ramayulis bahwa fitrah adalah "suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya".<sup>66</sup> Pandangan Muzayyin ini mengisaratkan bahwa Allah menganugerahkan kemampuan dasar kepada manusia yang dapat dikembangkan atau dapat berkembang seiring berjalannya waktu, kemampuan dasar itu bisa saja berkembang kepada kebaikan dan tidak tertutup kemungkinan berkembang kepada ketidakbaikan.

Abdul Aziz memberikan batasan fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia.<sup>67</sup> Menurut Abdul Aziz dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan

---

<sup>64</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Cet. II*. (Jeddah: Maktabah al-Amiriyah, 1989)

<sup>65</sup> [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) diakses pada hari kamis 5 Desember 2019 jam 17.16

<sup>66</sup> Ramayilis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 204

<sup>67</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009, hal. 36

untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.

Menurut Yasien jika fitrah dikaitkan dengan syahadat "bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah" maka fitrah maknanya adalah Islam, dimana manusia dilahirkan sebagai seorang muslim. Dalam pengertian ini, fitrah merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Inilah bentuk alami yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang baik.<sup>68</sup>

Toni Pransiska dalam tulisannya yang berjudul "Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer" menyimpulkan bahwa fitrah manusia berupa potensi takwa dan potensi jahat, maka potensi takwa harus diusahakan agar tumbuh dan berkembang selain itu, mesti dan perlu untuk juga dididik dan diarahkan. Karena pengaruh orang tua (mewakili lingkungan berupa pergaulan, bacaan, pendidikan, dan lain sebagainya) dapat mempengaruhi manusia menjadi buruk, jahat dan seterusnya.<sup>69</sup>

Penulis lebih condong memahami fitrah sebagai sebuah anugrah Allah kepada manusia yang dengan anugrah itu manusia menjadi hamba yang cenderung kepada ke-shaleh-an dan dengan anugrah tersebut juga manusia berusaha menjaga ke-shaleh-an itu senantiasa ada padanya. Ketika fitrah dipahami seperti ini, maka fungsi pendidikan bagi fitrah manusia adalah *pertama* : sebagai upaya agar anugrah Allah yang diberikan kepada manusia berkembang dengan baik, sehingga dengan berkembangnya anugrah itu maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang shaleh, atau bisa dikatakan bahwa pendidikan itu berfungsi agar memperkuat anugrah yang diberikan Allah kepada manusia dan manusia tetappada ke-shaleh-annya sampai akhir hayat (melanggengkannya). *kedua* : sebagai *anti-body* bagi manusia, agar tidak terkontaminasi oleh "virus-virus" yang dapat mengganggu ke-shaleh-an manusia itu, pendidikan berfungsi sebagai perisai dari gangguan, godaan yang akan merongrong ke-shaleh-an manusia itu.

---

<sup>68</sup> Yasien Mohamed, *Insan yang Suci; Konsep Fitrah dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1997, hal 20

<sup>69</sup> Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2016, VOL. 17, NO. 1, 1-17

Sementara kalau fitrah dipahami sebagaimana pendapat yang menyatakan fitrah sebagai potensi baik dan jahat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, maka fungsi pendidikan bagi fitrah manusia bisa ditambah sebagai upaya agar potensi jahat yang ada pada manusia tidak berkembang dengan subur atau mengekang pertumbuhan potensi jahat yang ada pada diri manusia.

#### **D. Kesimpulan**

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya.<sup>61</sup> Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat - bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah - yang menjadikan seseorang muslim.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ashfahani, Raghib, 1972, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran*. Beirut : Daar al-Fikr
- al-Faruqi, Ismail dan Lois Lamy al-Faruqi, *Jurnal Kebudayaan dan Peradaban Ulumul Qur'an, PT. Grafimatra Tata Media, no. 1, vol. VII, 1996*
- al-Kaff, Idrus H., 1993, *Kamus Pelik-pelik al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Al-Maraghi, t.t, *Tafsir Al-Marāgi, Juz VII*. Libanon: DārulAhyā'
- Al-Qurthubi, 2015, *Tafsir Al-Qurṭubī, Jilid 14*. Jakarta : Pustaka Azzam Al-Thabari, t.t, *Tafsir Aṭ-Ṭabārī, Juz XI*. Bairut: DārulFikr, t.t.
- Al-Urry, Muhammad ibn Muhammad al-Murtadho al-Syafi'I, 1973, *Al-Lughat fi al- Qur'an Cet. I*. Beirut: Maktabah al-Nahdlah
- Assegaf, Abdurrahman, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press
- Ayyub, Mahmud, 1994, *Qur'andan Para Penafsirnya*, terj. Nick G. Dharma Putra, Jakarta : Pustaka Firdaus
- Aziz, Abdul, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit TERAS
- Bâqi, Muhammad Fu'ad Abdul, t.t, *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân*. Beirut : Dâr al-Fikr
- Hamka, 1983, *Tafsir al-Azhar, Juz XIII – XIV* Jakarta: PT. Panji Mas Hamka, 1983, *Tafsir al-Azhar, Juz VII* , Jakarta : PT. Panji Mas Hamka. 1982, *Tafsir Al-Azhâr, Juz XXI*. Surabaya : Latimojong
- Karim, Khalil Abdul, 2002, *Hegemoni Quraisy, Agama, Budaya dan Kekuasaan*, Yogyakarta:
- Katsir, Ibn, 1989, *Tafsir Ibn Katsir, Cet. II*. Jeddah: Maktabah al-Amiriyah Katsir, Ibnu, 1981, *Tafsir Ibnu Kaṣīr, Juz III*. Singapura : Sulaiman Romza'I
- Langgulung, H., 1985, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna